

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri dalam bidang konstruksi turut andil dalam pembangunan nasional. Pembangunan infrastruktur dapat menunjang berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti aspek ekonomi, sosial budaya, politik, dan aspek kehidupan lainnya. Pencapaian keberhasilan dalam pembangunan suatu infrastruktur dapat diperoleh melalui dukungan yang mencukupi dari sumber daya. Salah satu sumber daya yang menjadi tolak ukur suatu keberhasilan yang dimaksud yaitu tersedianya sumber daya manusia.

Sumber daya manusia memiliki peran penting dalam keberlangsungan pekerjaan proyek infrastruktur. Sehingga, kualitas sumber daya manusia menjadi faktor penentu keberhasilan suatu proyek, dengan kualitas yang baik maka produktivitas perusahaan meningkat (Rachman, 2011 dalam Prasetyono, 2015).

Dewasa ini, kebutuhan pembangunan infrastruktur semakin tinggi. Adanya berbagai tuntutan yang harus dihadapi pekerja konstruksi seperti tuntutan kerja yang dibatasi oleh waktu, pekerjaan yang harus dilakukan secara dinamis, perubahan tuntutan kerja yang tidak menentu, perubahan peraturan kerja, dan tuntutan penguasaan teknologi guna penunjang pembangunan infrastruktur menjadi suatu tekanan bagi pekerja tersebut. Kondisi penuh tekanan yang diterima pekerja konstruksi secara berkelanjutan menimbulkan rasa tidak nyaman secara psikis yang dapat menimbulkan stres. Lingkungan kerja di sektor konstruksi yang memiliki risiko tinggi juga berpeluang memicu stres.

Stres merupakan sebuah reaksi seseorang terhadap situasi yang penuh dengan tekanan atau *stressor*. Mangkunegara (2013) menyebutkan bahwa stres kerja merupakan perasaan tertekan yang dialami pekerja dalam menghadapi pekerjaan sehari-hari. Pemicu stres dapat muncul dari berbagai macam pekerjaan.

WHO (2017) menyebutkan bahwa depresi merupakan salah satu penyebab penyakit akibat kerja dengan persentase sebesar 8%. *Labour Force Survey* meneliti kasus pekerja di Britania Raya yang menderita stres, terdapat 602.000 kasus depresi atau kecemasan terkait pekerjaan pada tahun 2018-2019 dengan 12,8 juta hari kerja hilang akibat kasus tersebut (*Health and Safety Executive*, 2019). Hasil survei Cigna (2019) menyatakan bahwa mayoritas pekerja pria memiliki tingkat stres tinggi dengan persentase mencapai 76% meskipun pekerja di Indonesia memiliki tingkat stres yang lebih rendah daripada negara lainnya yang disurvei. Survei tersebut menunjukkan potensi stres kerja masih menjadi permasalahan di dunia, bahkan di Indonesia.

Penyebab stres kerja disebabkan oleh beberapa faktor. Robbins dan Judge (2008) mengklasifikasikan faktor pengaruh stres kerja menjadi tiga faktor, yaitu faktor lingkungan, perusahaan, dan pribadi. Menurut Dwiyanti (2001), faktor yang memicu stres kerja yaitu faktor lingkungan kerja dan faktor personal. Faktor lingkungan kerja terdiri dari kondisi fisik pekerja, manajemen organisasi, dan hubungan interpersonal di lingkungan kerja. Faktor personal terdiri dari karakteristik pekerja, pengalaman masa lalu, dan kondisi sosial-ekonomi keluarga.

Teori tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Agwu dan Tiemo (2012) pada pekerja konstruksi di salah satu proyek di Nigeria yang menunjukkan hasil bahwa faktor dominan penyebab stres kerja yang dialami

pekerja konstruksi diakibatkan oleh ketidakpuasan gaji (*mean score* 3.74), diikuti beban kerja berlebih secara kuantitatif (*mean score* 3.70), konflik peran (*mean score* 3.63), otoritas tidak memadai (*mean score* 3.46), konflik interpersonal (*mean score* 3.39), dan kondisi lingkungan kerja yang buruk (*mean score* 3.27). Hasil penelitian yang dilakukan Prasetyono (2015) pada pekerja kontraktor di Surabaya menjelaskan bahwa terdapat pengaruh (68,447%) antara faktor beban kerja dan waktu (38,518%), faktor pengembangan karir (19,816%), dan faktor lingkungan kerja (10,113%). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, mayoritas faktor risiko stres kerja yang diderita para pekerja konstruksi disebabkan oleh beban kerja berlebih, pengembangan karir, lingkungan kerja, konflik peran, dan konflik interpersonal.

Risiko stres kerja memiliki beberapa tingkatan, mulai dari risiko stres kerja ringan hingga berat. Risiko stres kerja dapat diketahui dengan melakukan pengukuran. Pengukuran risiko stres kerja dilakukan sebagai upaya menjaga kesehatan fisik dan mental pekerja. Berdasarkan Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2018 Tentang K3 Lingkungan Kerja menjelaskan bahwa potensi bahaya yang termasuk dalam faktor psikologi yaitu ketidakjelasan peran, konflik peran, beban kerja berlebih secara kualitatif, beban kerja berlebih secara kuantitatif, pengembangan karir, dan/ atau tanggung jawab terhadap orang lain. Potensi bahaya tersebut menjadi acuan untuk mengidentifikasi risiko stres pada pekerja.

1.2 Identifikasi Masalah

Proyek Gedung Kuliah Bersama Universitas Airlangga merupakan salah satu proyek yang dikerjakan oleh PT Sasmito sebagai kontraktor utama dan

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

terdapat beberapa subkontraktor dibidang bekisting, kayu, dan perancah yang ikut terlibat dalam pengerjaan proyek tersebut. Proyek ini direncanakan berlangsung selama 13 bulan, terhitung mulai bulan November 2019 – Desember 2020. Saat ini, Proyek Gedung Kuliah Bersama Universitas Airlangga sedang dalam proses pembangunan struktur, dimana terdapat pekerjaan bangunan kolom, pondasi, *sloof*, dan bagian bangunan struktur lainnya.

Menurut informasi terbaru yang diperoleh dari staf HSE, jumlah pekerja dalam Proyek Gedung Kuliah Bersama Universitas Airlangga saat ini sebanyak 232 pekerja. Jumlah tersebut masih dapat terus bertambah seiring dengan peningkatan kebutuhan pekerja dalam proses pengerjaan proyek. Status pekerja terdiri dari pekerja kontrak dan pekerja lepas (*outsourcing*). Pekerja yang berstatus kontrak merupakan staf kontraktor sedangkan pekerja yang berstatus lepas/ *outsourcing* merupakan buruh bangunan. Buruh bangunan terbagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan tugas kerja yang telah ditentukan.

Proyek tersebut tidak memberlakukan sistem *shift*/ pembagian jam kerja. Pekerja dituntut melakukan aktivitas kerja selama 11,5 jam, mulai dari jam 08.00 WIB hingga 22.00 WIB dengan waktu istirahat selama 2,5 jam (12.00 – 13.00 WIB dan 17.00 – 18.30 WIB).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, terdapat masalah-masalah yang menyebabkan risiko stres kerja pada pekerja proyek menjadi tinggi yaitu lamanya durasi jam kerja serta beban kerja berlebih yang dialami pekerja, baik staf kontraktor maupun buruh bangunan. Hasil wawancara yang dilakukan oleh salah satu staf kontraktor menyatakan bahwa sebagian pekerja mengeluhkan tuntutan jam kerja lembur. Pekerja dituntut bekerja lembur akibat adanya aktivitas

pengecoran yang merupakan salah satu kegiatan pada tahap pembangunan struktur gedung. Aktivitas pengecoran ini dilakukan mulai jam 10 malam sampai jam 6 pagi. Selain itu, pembagian tugas kerja yang belum merata mengakibatkan sebagian pekerja mendapat tuntutan tugas yang tidak sesuai dengan tujuan kerja.

Pihak kontraktor belum melakukan upaya pengendalian terkait dengan permasalahan tersebut. Bahkan hingga kini, belum ada kegiatan survei diagnosis stres kerja yang dilakukan pihak kontraktor di Proyek Gedung Kuliah Bersama Universitas Airlangga. Berdasarkan hasil identifikasi masalah tersebut menunjukkan bahwa perlunya dilakukan penelitian mengenai risiko stres kerja pada pekerja Proyek Gedung Kuliah Bersama Universitas Airlangga sehingga dapat dilakukan upaya pengendalian secara tepat untuk menurunkan risiko stres kerja di proyek tersebut.

1.3 Batasan Masalah dan Rumusan Masalah

1.3.1 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada risiko stres kerja pada pekerja Proyek Gedung Kuliah Bersama Universitas Airlangga yang dipengaruhi oleh faktor karakteristik individu dan faktor pekerjaan. Batasan subyek penelitian hanya pada pekerja yang bersedia secara sukarela menjadi responden dengan jumlah 32 pekerja. Terbatasnya tenaga dan waktu menjadi penyebab dari batasan masalah dalam penelitian ini.

1.3.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam kegiatan penelitian ini yaitu “Bagaimana gambaran risiko stres kerja pada pekerja Proyek Gedung Kuliah Bersama Universitas Airlangga?”.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah menggambarkan risiko stres kerja pada pekerja Proyek Gedung Kuliah Bersama Universitas Airlangga.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik individu yang terdiri dari usia, latar belakang pendidikan, status pernikahan, jabatan, dan masa kerja terhadap risiko stres kerja pada pekerja Proyek Gedung Kuliah Bersama Universitas Airlangga.
2. Mengidentifikasi risiko stres kerja berdasarkan faktor pekerjaan yang terdiri dari ketidakjelasan peran, konflik peran, beban kerja berlebih kuantitatif, beban kerja berlebih kualitatif, pengembangan karir, dan tanggung jawab pada orang lain pada pekerja Proyek Gedung Kuliah Bersama Universitas Airlangga.
3. Mengetahui gambaran risiko stres kerja terhadap faktor karakteristik individu dan faktor pekerjaan pada pekerja Proyek Gedung Kuliah Bersama Universitas Airlangga.

1.4.3 Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi Peneliti

Peneliti dapat memperoleh ilmu, pengalaman, mengembangkan kemampuan analitik, dan penulisan karya tulis ilmiah dalam kegiatan penelitian tentang gambaran risiko stres kerja pada pekerja Proyek Gedung Kuliah Bersama Universitas Airlangga.

2. Manfaat bagi Pembaca

Penelitian ini dapat menjadi referensi terkait gambaran risiko stres kerja, khususnya sektor konstruksi untuk menambah pengetahuan mahasiswa dan pihak yang memerlukan.

3. Manfaat bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi informasi pada pihak kontraktor yaitu PT Sasmito dan dapat menjadi pertimbangan untuk melakukan upaya pengendalian secara tepat agar risiko stres kerja dapat diminimalisir.